



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

1. Kondisi Objek Masyarakat

a. Gambaran Kondisi Objek Penelitian

Dusun Nringin merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Jatipurwo, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar. Desa jatipurwo terletak di Trombol Wetan yang membawai sejumlah 9 dusun yaitu: Manggal Kulon, Ngringin, Terombol Wetan, Terombol Kulon, Karang Jati, Mojo, Bendungan Wetan, Bendungan kulon, Bulak Rejo.

Luas wilayah 4550,495 dengan batas wilayah sebelah Utara : Desa Jatiroyo, sebelah selatan Desa Ngepung Sari, Sebelah Barat Desa Jatipuro, Sebelah timur kecamatan Jatiyoso. Jumlah penduduk laki-laki 2026 jiwa, perempuan 1926 jiwa dengan total keseluruhan 3952 jiwa.⁷⁹

b. Kondisi Sosial keagamaan

Masyarakat Dusun Ngringin hidup berdampingan dan penuh gotong royong antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat hidup dengan pola sederhana dan saling membantu jauh dari polusi dan juga pengaruh trend masa kini. Karena, masyarakat hidup dibawah kaki gunung Merapi sehingga masih terjaga kemurnian dan kesejukan udara pagi jauh dari himpitan bangunan yang menjulang tinggi.

Kehidupan masyarakat yang jauh dari peradaban sedikit banyak mempengaruhi kehidupan keagamaan penduduk, sebagian besar penduduk beragama Islam, jumlah penduduk kecamatan Jatipuro yang beragama Islam : 3938 Orang, Kristen : 6 Orang, budha 8 Orang⁸⁰. Khusus warga masyarakat Dusun Ngringin mayoritas Muslim dan untuk non Muslim Minoritas. Walaupun berbeda agama adanya mayoritas dan minoritas tidak mempengaruhi kerukunan dan hidup berdampingan.

Antar pemeluk agama saling menghormati satu sama lainnya. Akan tetapi dalam masyarakat Dusun Ngringin terdapat dua kubu antara islam sebagai mana yang kita jalani saat ini dan Islam kejawaen yang masih

⁷⁹ Data monografi desa jatipurwo tahun 2011. Hal.8

⁸⁰ Data monografi desa jatipurwo tahun 2011 Op.Cit hal:9

memegang erat nilai-nilai budaya atau adat. Tradisi adat Jawa seperti halnya kirim dawuhan⁸¹, paesan⁸² dan maleman⁸³.

Masyarakat Dusun Ngringin dalam menjalankan ajaran keagamaan tidak condong kesalah satu organisasi Muhammadiyah ataupun Nahdatul Ulama'. Akan tetapi perpaduan keduanya jika melaksanakan sholat tarawih 11 rekaat, jika ada yang meninggal juga diadakan tahlil dan pembacaan tahlil bersama seperti halnya ulama' salaf terdahulu.

Hal ini disebabkan kurangnya pendalaman tentang ajaran agama Islam, dimana kependulian masyarakat dengan dunia pondok pesantren sangat minim dan hanya dalam hitungan jari yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, yaitu satu orang di pondok modern Darussalam, dan pondok termas pacitan.

Namun akhir-akhir ini ada beberapa santri alumni pondok pesantren yang masuk dan bertempat tinggal di lingkungan masjid, sehingga sedikit banyak telah mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Ngringin.

c. Kondisi Pendidikan

Masyarakat Dusun Ngringin, Desa Jatipurwo, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.. Mahalnya dunia pendidikan mempengaruhi paradigma pemikiran penduduk masyarakat akan arti

⁸¹ Kirim Dawuhan: mengirim sesajen yang berupa nasi tumpeng dan ayam panggang dari seluruh masyarakat dan berkumpul di suatu danau yang menjadi kepercayaan masyarakat sebagai sumber air bagi pengairan sawah.

⁸² Paesan : makan bersama dan saling berbagi yang berkumpul di satu tempat, tepatnya rumah kepala dusun dengan tujuan membersihkan desa dari seluruh mara bahaya.

⁸³ Maleman : tasyakuran bersama menjelang malam 21 pada bulan Ramadhan.

pentingnya dunia pendidikan. Sehingga tidak begitu besar perhatian masyarakat dengan dunia pendidikan. Bagi para penduduk masyarakat Dusun Ngringin, dunia pendidikan sebatas kebutuhan sekunder, jadi banyak para masyarakat menyekolahkan anaknya sebatas bangku SD (sekolah dasar) dan SLTP (sekolah lanjutan tingkat pertama), untuk SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas) dan perguruan tinggi lainnya hanya sebatas hitungan jari.

Dari pada menyekolahkan putra putri mereka ke jenjang yang lebih tinggi maka uangnya lebih baik di gunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Jadi jika seorang anak telah lulus dari bangku sekolah dasar (SD) mereka tidak di arahkan untuk terus belajar dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, akan tetapi para orang tua mengajaknya untuk bekerja, mencari rumput untuk makanan sapi, kambing atau ternak yang ada, ada pula yang diajaknya buruh mencangkul ataupun berladang.

Begitu juga dengan nasib anak perempuan setelah lulus dari bangku sekolah dasar (SD) sebagian diam dirumah membantu kesibukan kedua orang tua, ada pula yang di ikutkan tetangga untuk merantau atau sebatas menjaga anaknya (baby sister), setelah menginjak usia dewasa antara 16th-17th tahun mereka di ajari untuk berdagang jamu gendong di perantauan ibu kota Jakarta ataupun Luar Jawa seperti lampung, Palembang, bahkan Riau. Setelah menginjak usia 18th-20 th mereka

dijodohkan atau dinikahkan menggantikan peran orang tua untuk mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Begitu minimnya pemahaman masyarakat akan pentingnya dunia pendidikan, dimana uang/harta lebih utama dari pada pendidikan, hal ini didukung dengan banyaknya pengangguran dari kalangan masyarakat dan sarjana-sarjana berijazah juga menjadi pengangguran. Dari faktor-faktor inilah menjadikan masyarakat enggan menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi.

Akan tetapi, walaupun mayoritas penduduk tidak berpendidikan mereka hidup sederhana dan saling menjaga. Sehingga hingga saat ini tidak ada para pemuda ataupun pemudi yang menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) ataupun tenaga kerja wanita (TKW). Semboyan masyarakat “mangan ra mangan angger kumpul” (artinya: makan atau tidak makan yang penting kumpul).

d. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Dusun Ngringin adalah golongan menengah kebawah, mayoritas penduduknya petani dan sebagian para pemuda pergi merantau mencari nafkah di ibu kota Jakarta bahkan ada yang diluar pulau antara Palembang, riau, hingga lampung.

Pertanian merupakan mata pencaharian penduduk dengan luas tanah persawahan 57.9095 ha dan ladang 19.070 ha. Hasil dari sawah yang berupa padi dan hasil ladang berupa jagung, kacang tanah, singkong, ubi,

merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi segala kebutuhan kehidupan keluarga dan kehidupan sosial masyarakat.

Selain dari hasil pertanian, terdapat tambahan dari hasil merantau berdagang bakso dan jamu gendong. Lama merantau kurang lebih 3-5 bulan sekali pulang kampung menjenguk orang tua dan anak-anak. Selepas usia 5-6 tahun anak telah ditinggal merantau dan diasuh oleh nenek dan kekek.

Sehingga pendidikan karakter dan akhlak anak berada dalam asuhan nenek dan kakek, jika tidak demikian maka segala kebutuhan rumah tangga belum dapat terpenuhi jika hanya mengandalkan usaha tani di tambah pupuk dan perawatan pertanian lebih mahal jika di banding dengan pedagang bakso di ibu kota maupun luar kota.

2. Perkawinan Adat Suarakarta

Setiap daerah memiliki adat / tradisi masing-masing, dan setiap adat tersebut memiliki cirri khas atau perbedaan dengan daerah lain, dari situlah terbentuk semboyan bhineka tunggal ika, dari berbagai perbedaan namun kita tetap satu kesatuan Indonesia. Kerena dalam penelitian ini fokusnya mengenai tradisi atau adat langkahan yang merupakan rangkaian dari beberapa tata cara uacara pernikahan Surakarta. Untuk lebih jelasnya tata cara pelaksanaanya sebagai berikut:

a. Lamaran

Yaitu prosesi pertemuan antara dua keluarga, antara pihak laki-laki dan perempuan untuk meminta izin dari pihak wanita dan memintanya

untuk menjadi pendamping hidup. Sebagaimana kutipan acara lamaran dalam bahasa Jawa dari pihak laki-laki sebagai berikut “ Menggah wigatosanipun sowan kulo serto sedoyo sederek kulo wonten dalemipun bapak A, kulo tinanggenah naknyinaken punapa panjenenganipun bapak A, estu-estu kagungan putri ingkang asesilih Dyah Rahayu Winansis, ingkang sakmeniko taksih ijen saha dereng gadah pacangan”. (artinya: maksud dari kedatangan kami kerumah bapak A, kami mau menanyakan apakah benar bapak A, benar-benar memiliki seorang putri dengan nama Dyah Rahayu Winansis, yang untuk saat ini masih sendiri dan belum ada yang memintanya)⁸⁴

Jawaban dari pihak wanita sebagai berikut: “ Pinangka purwakaning atur, menawi kula kepareng matur punopo ingkang dados penggalhipun baak ibu B, sakmeniko kados siniram banyu sewindu, kejugrungan gunung madu, rikala miring kerawuhan panjenengan meniko sakperlu bade nglamar putrid kulo genduk Rahayu Winansis. Inggih pancen leres, bilih genduk rahayu winansis tahsih lajang lan dereng kagungan pancangan.” (Artinya: sungguh kedatangan bapak ibu B, seolah-olah saya mendapatkan terkena siraman air selama satu windu, seolah-olah kejatuhan gunung madu, dikala kami mendengar maksud tujuan bapak A hadir disini untuk melamar putri saya, yaitu Rahayu

⁸⁴ Purwadi. Upacara Pengantin Jawa. (Yogyakarta: 2010) 71

winansis. Memang benar adanya apabila rahayu winasis masih lajang/perawan dan belum ada yang memintanya)⁸⁵

Setelah acara Tanya jawab dari kedua orang tua mempelei acara terakhir pemberian cicin di jari manis calon mempelei wanita sebagai tanda bahwa wanita tersebut telah ada yang meminang. Jarak antara peminangan dengan resepsi lama atau tidaknya tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

b. Pasang Tarub

Setelah lamaran diterima, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah mempersiapkan pesta pernikahan. Pasang tarub agung adalah salah satu syarat yang biasa dipenuhi oleh orang Jawa. Dengan memasang tarub agung ini, masyarakat umum akan capat mengetahui bahwa keluarga yang bersangkutan sedang mempeunyai hajat untuk menyelenggarakan upacara pernikahan⁸⁶.

Secara simbolis bahwa rumah yang dipasang tarub sedang mempunyai gawe besar. Keutamaan pemasangan tarub ini adalah semacam tanda buat masyarakat luas. Tanda ini sangat efektif dan bagi keluarga memiliki hak istimewa, bahkan jalan umum yang ramai akan lalu lintaspun boleh digunakan.

Sebelum pemasangan tarub, sesaji khusus yang disiapkan antara lain: nasi tumpeng, berbagai macam buah termasuk pisang dan kelapa, berbagai macam lauk-pauk, kue-kue, minuman, bunga, jamu, tempe,

⁸⁵ Purwadi. Op.Cit.Hal: 73

⁸⁶ Ibid. hal : 79

daging kerbau, gula kelapa dan sebuah lentera⁸⁷. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, para leluhur, dan sekaligus untuk menolak makhluk jahat.

Selain sesaji diatas di depan tarub di pasang sepasang tebu wulung⁸⁸ yang melambangkan mantabnya kalbu, pasangan baru itu akan membina keluarga dengan sepenuh hati dengan segala tekad dan pikiran bijak, akan selalu mempertahankan kehidupan keluarga. Cengkir Gading⁸⁹ melambangkan kencang – kuatnya pikiran baik artinya pasangan itu saling mencintai dengan sungguh-sungguh dan akan saling memlihara. Berbagai macam dedaunan segar seperti : beringin, mojokoro, alang-alang, dadap srep diharapkan supaya pasangan tersebut tumbuh dengan kuat dalam kehidupan berkeluarga dan selalu berada dalam keadaan selamat. Dan yang paling penting adalah gapura sebuah hiasan yang dinamakan bekletepe yang terbuat dari anyaman daun kelapa dan harus digantungkan ini dimaksudkan untuk mengusir roh jahat dan sebagai tanda bahwasannya pesta perkawinan sedang diselenggarakan pesta perkawinan.

Sedangkan menurut adjid dan tessa sarana tarub yang pailing pokok adalah tuwuhan, yang terdiri dari: sepasang pohon pisang raja yang berbuah yang maknanya agar mempelai kelak menjadi pemimpin keluarga/lingkungannya dan amsyarakat dengan sebaik-baiknya. Seperti halnya pohon pisang dapat tumbuh dan hidup dimana saja, maka

⁸⁷ Soetarno. Pakeliran Pujasumarto, Natosabdo, Dan Pekeliran Dekade. (Surakarta: Etnika). 80

⁸⁸ Tebu Wulung: Tebu yang berwarna ungu.

⁸⁹ Cengkir Gading: Buah kelapa kecil yang berwarna Kuning

diharapkan bahwa mempelai berdua pun dapat hidup dan menyesuaikan diri dilingkungan manapun.

c. Upacara Siraman

Setelah pemasangan tarub selesai dilanjutkan dengan upacara siraman. Acara yang dilakukan pada siang hari sebelum Ijab atau upacara pernikahan ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga. Siraman biasanya dilakukan di kamar mandi atau taman keluarga masing-masing dan dilakukan oleh orang tua atau wakil mereka.

Ada tujuh Pitulungan atau penolong (Pitu artinya tujuh)- biasanya tujuh orang yang dianggap baik atau penting - yang membantu acara ini. Airnya merupakan campuran dari kembang setaman yang disebut Banyu Perwitosari yang jika memungkinkan diambil dari tujuh mata air dan melambangkan kehidupan. Keluarga pengantin perempuan akan mengirim utusan dengan membawa Banyu Perwitosari ke kediaman keluarga pengantin pria dan menuangkannya di dalam rumah pengantin pria⁹⁰.

Acara siraman diawali oleh orang tua dan ditutup oleh Pemaes yang kemudian dilanjutkan dengan memecahkan kendi. Banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum acara dimulai:

- 1) Tempat air dari perunggu atau tembaga yang berisi air dari tujuh mata air.

⁹⁰ <http://Perkawinan.adat.Surakarta.co.id> (diakses pada tanggal 01 februari 2011)

- 2) Kembang setaman yaitu bunga-bunga seperti : mawar, melati, cempaka, kenanga, yang ditaruh di air.
- 3) Aroma lima warna yang digunakan sebagai sabun.
- 4) Sabun cuci rambut tradisional dari abu dari merang, santan, dan air asam Jawa.
- 5) Gayung yang berasal dari kulit kelapa sebagai ciduk air.
- 6) Kursi yang dilapisi tikar, kain putih, dedaunan, kain lurik untuk tempat duduk pengantin selama prosesi berlangsung.
- 7) Kain putih untuk dipakai selama upacara siraman.
- 8) Baju batik untuk dipakai setelah upacara siraman.
- 9) Kendi.
- 10) Sesajian

Sesajian merupakan hal yang dianggap penting dalam upacara Jawa. Sesajian untuk siraman terdiri dari berbagai macam sajian:

- 1) Tumpeng Robyong, nasi kuning dengan hiasan-hiasan.
- 2) Tumpeng Gundhul, nasi kuning tanpa hiasan.
- 3) Makanan seperti ayam, tahu, telur.
- 4) Buah-buahan seperti pisang dan lain-lain.
- 5) Kelapan muda.
- 6) Tujuh macam bubur.
- 7) Jajanan seperti kue manis, lemper, cendol.
- 8) Seekor ayam jago
- 9) Lampu lentera

10) Kembang Telon - tiga macam bunga (kenanga, melati, cempaka).⁹¹

Urut-urutan acara siraman adalah sebagai berikut:

- 1) Pengantin pria / perempuan dengan rambut terurai keluar dari kamarnya diiringi oleh orang tuanya masing-masing.
- 2) Pengantin tersebut berjalan menuju tempat siraman.
- 3) Beberapa orang berjalan di belakang mereka membawa baju batik, handuk, dan sebagainya.
- 4) Pengantin tersebut duduk di kursi dan memanjatkan doa.
- 5) Sang ayah memandikan sang pengantin, disusul oleh sang ibu.
- 6) Sang pengantin duduk dengan kedua tangan diletakkan di depan dalam posisi berdoa.
- 7) Mereka menuangkan air ke atas tangannya dan sang pengantin berkumur tiga kali.
- 8) Lalu mereka menuangkan air ke atas kepalanya, muka, telinga, leher, tangan dan kaki masing masing tiga kali.
- 9) Setelah orang tua menyelesaikan prosesi siraman disusul oleh empat orang lain yang dianggap penting.
- 10) Orang terakhir yang memandikan sang pengantin adalah Pemaes atau orang lain yang dianggap spesial. Sang pengantin dimandikan dengan sabun dan shampo (secara simbolik).
- 11) Setelah itu acara pecah kendi yang dilakukan oleh ibu pengantin perempuan.

⁹¹ Ibid. upacara pernikahan adat Surakarta.

12) Sang pengantin akan mengenakan baju batik kemudian diiringi kembali ke kamar pengantin dan bersiap siap untuk acara Midodareni.⁹²

Dilanjutkan dengan acara Gendhongan Kedua orang tua pengantin perempuan menggendong anak mereka yang melambangkan ngentaske artinya mengentaskan seorang anak. Dilanjutkan dengan acara dodol dhawet Kedua orang tua pengantin wanita berjualan minuman dawet yaitu minuman manis khas Solo, tujuannya agar banyak tamu yang datang.

Temu Panggih Penyerahan pisang sanggan berupa gedung ayu suruh ayu sebagai tebusan atau syarat untuk pengantin perempuan. Penyerahan Cikal Sebagai tanda agar kehidupan mendatang menjadi orang berguna dan tak kurang suatu apapun. Penyerahan Jago Kisoh Sebagai tanda melepaskan anak dengan penuh ikhlas. Tukar Manuk Cengkir Gading . Acara tukar menukar kembang mayang diawali tukar menukar manuk cengkir gading, sebagai simbol agar kedua pengantin menjadi pasangan yang berguna bagi keluarga dan masyarakat Upacara Midodaren, Acara ini dilakukan pada malam hari sesudah siraman. Midodaren berarti menjadikan sang pengantin perempuan secantik dewi Widodari. Pengantin perempuan akan tinggal di kamarnya mulai dari jam enam sore sampai tengah malam dan ditemani oleh kerabat-kerabatnya yang perempuan. Mereka akan bercakap-cakap dan memberikan nasihat

⁹² Ibid. upacara pernikahan adat Surakarta.

kepada pengantin perempuan. Orang tua pengantin perempuan akan memberinya makan untuk terakhir kalinya, karena mulai besok ia akan menjadi tanggung jawab suaminya.⁹³

Peningsetan , Peningsetan yang berasal dari kata 'singset' atau langsing, memiliki arti untuk mempersatukan; Kedua keluarga mempelai setuju untuk kedua anak mereka disatukan dalam tali pernikahan. Keluarga pengantin pria datang berkunjung ke kediaman keluarga pengantin perempuan membawa berbagai macam hadiah:

- 1) Satu set Suruh Ayu (semacam daun yang wangi), mendoakan keselamatan.
- 2) Pakaian batik dengan motif yang berbeda-beda, mendoakan kebahagiaan.
- 3) Kain kebaya, mendoakan kebahagiaan.
- 4) Ikat pinggang kain (setagen) berwarna putih, melambangkan kemauan yang kuat dari mempelai perempuan
- 5) Buah-buahan, mendoakan kesehatan.
- 6) Beras, gula, garam, minyak, dll, melambangkan kebutuhan hidup sehari-hari.
- 7) Sepasang cincin untuk kedua mempelai.
- 8) Sejumlah uang untuk digunakan di acara pernikahan.

Acara ini disebut juga acara serah-serahan - bisa diartikan sang calon mempelai perempuan 'diserahkan' kepada keluarga calon mempelai

⁹³ [www.http://pernikahanadatSurakarta.co.id](http://pernikahanadatSurakarta.co.id)

pria sebagai menantu mereka atau calon mempelai pria nyantri di kediaman keluarga calon mempelai perempuan. Pada masa kini, demi alasan kepraktisan, kedua belah pihak kadang-kadang dapat berbicara langsung tanpa upacara apapun. Selain menghemat waktu dan uang, juga langsung pada pokok persoalan.

Nyantri, Selama acara midodaren berlangsung, calon mempelai pria tidak boleh masuk menemui keluarga calon mempelai perempuan. Selama keluarganya berada di dalam rumah, ia hanya boleh duduk di depan rumah ditemani oleh beberapa teman atau anggota keluarga. Dalam kurun waktu itu, ia hanya boleh diberi segelas air, dan tidak diperbolehkan merokok. Sang calon mempelai pria baru boleh makan setelah tengah malam. Hal itu merupakan pelajaran bahwa ia harus dapat menahan lapar dan godaan. Sebelum keluarganya meninggalkan rumah tersebut, kedua orang tuanya akan menitipkan anak mereka kepada keluarga calon mempelai perempuan, dan malam itu sang calon mempelai pria tidak akan pulang ke rumah. Setelah mereka keluar dari rumah dan pulang, calon mempelai pria diijinkan masuk ke rumah namun tidak diijinkan masuk ke kamar pengantin. Calon mertuanya akan mengatur tempat tinggalnya malam itu. Ini disebut dengan Nyantri. Nyantri dilakukan untuk alasan keamanan dan praktis, mengingat bahwa besok paginya calon pengantin akan didandani dan dipersiapkan untuk acara Ijab dan acara-acara lainnya.⁹⁴

⁹⁴ Ibid. upacara adat surakarta

d. Prosesi Temu Pengantin

Diantara hal yang penting dari prosesi pernikahan adalah upacara ijab qobul yang dilaksanakan di depan penghulu, pegawai KUA dan para saksi. Dengan adanya ijab qobul berarti telah terjadi pemindahan kekuasaan seorang wanita dari tangan wali kepihak pengantin pria dan seorang wanita telah sah menjadi wewenang suaminya.

Menurut Adjied dan tessa selama diadakan upacara ijab qobul pengantin wanita duduk di pelaminan didampingi oleh ibu dan perias. Setelah pembacaan do'a selesai diteruskan dengan upacara temu/panggih. Bapak pengantin wanita membawa pengantin wanita ke tempat upacara untuk melakukan sawatan sadak (lempar sirih atau lebih dikenal dengan nama balangan).

Setelah selesai acara ijab qobul kedua mempelai sudah resmi menjadi pasangan suami istri, secara legal maka keduanya sudah harus dipertemukan. Prosesi temu pengantin juga sering disebut sebagai panggih, dan biasanya disertai dengan pengiring masing-masing mempelai. Prosesi temu pangnatin ini sekaligus menjadi ajang publikasi bagi kedua mempelai bahwa dirinya adalah pasangan sah suami istri. Dan ini juga dimaksudkan untuk memohon do'a restu bagi hadirin.⁹⁵

Pawai (untuk anggota kerajaan) Untuk pernikahan anggota kerajaan Surakarta, setelah upacara panggih diakhiri dengan pawai yang meriah agar seluruh warga kota Solo dapat melihat anggota kerajaan

⁹⁵ Purwadi. Upaca pernikahan adat jawa. Op.Cit. Hal: 106

yang baru menikah. Pada acara ini seluruh anggota keraton termasuk tentara keraton berpakaian serba tradisional. Jika yang menikah adalah seorang pangeran, maka sang pangeran mengendarai kuda di bagian paling belakang pawai, di belakang kereta kerajaan yang berisi sang istri pangeran. Prosesi pawai mengelilingi halaman keraton selama satu kali kemudian iring-iringan akan memasuki halaman keraton.⁹⁶

e. Resepsi Pernikahan

Setelah prosesi temu pangantin dilanjutkan dengan acara sungkeman dengan maksud untuk menunjukkan darma bakti si anak kepada kedua pasang orang tuanya. Kedua pasang orang tua harus diperlakukan secara sama tanpa ada perbedaan. Acara sungkeman ini akan membuat hati orang tua menjadi mongkog, bombing, bahagia, gembira. Namun juga bercampur haru karena telah berhasil menghantarkan putrinya memasuki dunia rumah tangga yang sangat bahagia. Sepasang pengantin tersebut siap untuk melaksanakan sungkeman, mereka dengan sikap hormat berjongkok dan menghaturkan sembah kepada kedua orang tuanya untuk memohon restu.

Pengantin pria dan wanita akan duduk dipangkuan ayah dari mempelai wanita dengan tujuan kedua anak tersebut sam beratnya jadi tidak ada perbedaan antara keduanya. Selanjutnya ayahnya akan mendudukan kembali kedua mempelai di kursi pelaminan pertanda telah memberikan restu kepada kedua mempelai. Selanjutnya ayah dari

⁹⁶ Upacara Adat Surakarta. Op.Cit

mempelai wanita minum degan (kelapa Muda) dan diikuti oleh ibu, di teruskan pengantin wanita dan yang terkahir menantu, dengan maksud agar tercipta rumah tangga yang penuh barokah. Acara minum air degan ini biasa disebut dengan bubak kawah.

Bubak kawah ini hanya dilakukan oleh orang tua yang mengawinkan anaknya wanita untuk yang pertama kali karena ini merupakan lambang agar perkawinan anaknya penuh barokah dan cepat mempunyai keturunan.⁹⁷

3. Paparan Data

a. Bagaimana Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Langkahan.

Langkahan dimulai sejak zaman pemerintahan Sultan Pakubuwono IV di Kraton Gede Surakarta dan masih dilestarikan hingga saat ini. Menurut tokoh adat Dusun Ngringin Langkahan itu adalah :

“Tku tegese kawin tumpeng ananging tetep perawan. Tujuanipun kajenge mboten minder, amargi kelangkahan rayinipun, ugi dilaksanaake sak derange akad adine tepatipun malem midodaren ”. (Artinya: langkahan maksudnya perkawinan nasi tumpeng, akan tetapi dengan perkawinan tumpeng ini setatusnya masih perawan, dilaksanakan pada malam sebelum datangnya akad, atau pada malam midodareni).⁹⁸

Sedangkan menurut bapak Kromo Karyo langkahan:

“ Langkahan iku tegese di kawinanke siri karo panggang, nanging rikolo rumiyen kedah dinikahaken kalian tiang ugi sah dadi garwanipun,

⁹⁷ Purwadi. Upacara Pengantin Jawa. Op. Cit. Hal: 126

⁹⁸ Wawancara Dengan Mbah. Sribong (Manggal 11 januari 2011)

nanging sakniki mboten, sakniki ngangge ayam panggang utawi sego tumpeng, laksana titiwancine sak derange akad utawi mamam midodareni”. (Artinya : langkahannya itu maksudnya menikahkan sari seseorang dengan ayam panggang, namun pada zaman dulu harus dinikahkan dengan orang, dan orang tersebut sah menjadi suaminya, namun sekarang cukup dengan ayam panggang dan nasi tumpeng, untuk pelaksanaannya pada malam midodareni)⁹⁹

Sedangkan menurut bapak sugito:

“langkahannya itu tegese dikawinanke kalian tiang sejene supados mboten cilik atine kalian adine, supados mboten cilik atine dikawinake kawit malem midodareni, kajenge bungah atine mbakyune amargi mpun gadah garwo”. (langkahannya artinya dinikahkan dengan orang lain supaya tidak berkecil hati dengan adiknya, dilaksanakan pada malam midodareni, agar sang kakak bahagia dan tidak berkecil hati saat adiknya akad nikah).¹⁰⁰

Menurut tokoh adat lainnya:

“Langkahannya itu tegese dinikahaken kalian ayam panggang ugi sego tumpeng, amrih becik lan adoh soko bala bencana sak bibare nikahe adine, kaleksanan sak durunge akad adine ugi keluargo kumpul kabeh ngreyuyung mbakyune kajenge bungah atine”.

(Artinya : langkahannya itu maksudnya dinikahkan dengan ayam panggang dan nasi tumpeng, supaya pernikahan adiknya mendapat berkah dan jauh

⁹⁹ Wawancara Dengan Mbah Kromo karyo (Manggal wetan 12 januari 2011)

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Mbah. Sugito (Terombol wetan 12 januari 2011)

dari bala bencana, dilaksanakan sebelum datangnya akad nikah adiknya, dan wajib dihadiri oleh seluruh keluarga besar supaya bahagia hatinya).¹⁰¹

Menurut abdi dalam Keraton Gede Surakarta:

“Langkahan niku rayine rabi rumiyen tinimbang mbakyunipun, inggih meniko nikah tumpeng, kolo rumiyin kedah kalian tiang, ugi numbasake jarik menawi wadon lan sarung menawi kakung, kagem syaratipun” (Artinya: (langkahanku, adiknya menikah terlebih dahulu dari pada kakaknya, yaitu menikah dengan nasi tumpeng yang seharusnya dinikahkan dengan orang lain, dan sebagai syarat untuk kakak jika perempuan berupa kain jarik, dan jika laki-laki berupa sarung)¹⁰²

Beberapa pendapat di atas adalah pendapat dari para tokoh adat atau kejawen, sehingga dapat disimpulkan bahwa langkahanku merupakan salah satu rangkaian upacara pernikahan yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan akad nikah adiknya (malam midodareni). Upacara langkahanku ini dilaksanakan dengan ayam panggang dan nasi tumpeng, sebagian tokoh mengatakan dinikahkan dengan orang lain, namun setelah peneliti meneliti lebih jauh langkahanku ini dilaksanakan dengan ayam panggang dan nasi tumpeng.

Namun pada zaman dahulu, upacara langkahanku ini dilaksanakan dengan orang lain karena seorang kakak merasa berkecil hati dan melarikan diri saat menjelang pelaksanaan akad nikah adiknya. Dari

¹⁰¹ Wawancara Dengan Mbah. Sugito (Bendungan wetan 13 januari 2011)

¹⁰² Wawancara Dengan bapak Suprpto (kraton 11 januari 2011)

kejadian inilah upacara langkahan pada zaman dahulu dilaksanakan dengan orang.

Namun pernikahan ini menjadi pro dan kontra antara warga, karena akibat dinikahkan dengan orang banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yaitu, kakanya melarikan diri setelah selesainya pernikahan dan tidak kembali, adanya pertengkaran antara orang tua dan anak karena menikah bukan dengan orang yang disukainya, adanya upacara perceraian dan membayar upah dengan bayaran yang tinggi bagi laki-laki yang sewaktu upacara langkahan dinikahkan denganya.

Dari berbagai peristiwa dan kejadian tersebut diatas, upacara langkahan ini cukup dilaksanakan dengan nasi tumpeng dan ayam panggang. Jadi ayam panggang dan nasi tumpeng yang menjadi simbol dari pernikahannya secara siri, dengan tujuan agar tidak berkecil hati dengan adiknya.

Demikianlah langkahan menurut pada tokoh adat dan abdi dalam keraton, lain halnya jika menurut pandangan bapak kepala desa:

“Langkahan adalah prosesi pernikahan yang terjadi di kalangan masyarakat yang masih memelihara nilai-nilai kejawen dengan tujuan untuk mencari keselamatan dan jalan keluar agar kakanya tidak berkecil hati”.¹⁰³

¹⁰³ Wawancara Dengan bapak Harno, kepala desa jatipurwo (Terombol wetan 14 januari 2011)

Sedangkan menurut ibu Kepala Dusun Ngringin:

“Langkahan merupakan adat jawa yang turun temurun dan terus dilestarikan oleh masyarakat, dengan tujuan menghindari perbincangan dari warga sehingga ditakutkan kakanya menjadi berkecil hati”¹⁰⁴

Jika kita melihat dari pendapat para perangkat desa mereka menilai tradisi merupakan suatu adat yang telah melekat dan menjadi hukum tidak tertulis, dimana hal tersebut harus dilaksanakan karena jika tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan perguncingan dan bahan pembicaraan masyarakat umum. Dapat dikatakan tidak mampu, tidak laku dan lain sebagainya. Dari hal inilah masyarakat masih memelihara dan mengembangkan tradisi langkahan.

Pendapat para tokoh Agama Dusun Ngringin:

“Langkahan itu hanya sebuah tradisi yang turun temurun yang diwarisi dari nenek moyang, dalam pandangan agama Islam tidak ada syarat ataupun rukun perkawinan yang menyatakan bahwa jika seorang kakak di dahului adiknya maka harus diadakan upacara langkahan. Masyarakat hanya takut dengan status sosial, jika tidak melaksanakan takut dikucilkan atau malu jika dikatakan tidak mampu atau lain sebagainya.”¹⁰⁵

Pendapat yang lain mengatakan:

“Langkahan itu hanya sebuah tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat, mengikuti tradisi sebelum-belumnya. Dan jika tradisi itu dilanggar maka mereka takut dengan adanya hukum adat yang berlaku,

¹⁰⁴ Wawancara Dengan ibu Sukini, kepala dusun Ngringin (Ngringin 14 januari 2011)

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustd. Mulyana (Ngringin 18 Januari 2011)

dan kuatnya mitos yang mengatakan jika adiknya menikah lebih dahulu, maka jodoh seorang kakak akan lama (menjadi perawan tua)".¹⁰⁶

Pendapat Ustd. Wardi dan Ustad. Sunarno, selaku ta'mir masjid beliau berpendapat:

"Langkahan itu persepsi jawa, mengikuti tradisi yang telah berkembang dan telah menjadi kepercayaan masyarakat, karena di dusun kita ini masyarakatnya masih awam maka apa kata sesepuh desa itulah hukum yang berlaku, seperti: kirim dawuhan, paesan pancen¹⁰⁷, dan bakar kemenyan¹⁰⁸".¹⁰⁹

Demikianlah pendapat para tokoh agama, mereka memandang tradisi secara global dan berpendapat itu hanya sebuah tradisi yang telah mengkar dihati masyarakat, jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi kecemburuan sosial dan dianggapnya keluar dari hukum adat yang telah ada.

b. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Langkahan

Upacara langkahan lazimnya dilaksanakan pada malam midodareni, setelah selesai pengantin dirias dengan paes cengkorongan lalu dilaksanakan upacara langkahan. Alat-alat yang harus dipersiapkan antara lain:

- 1) Nasi Tumpeng
- 2) Panggang Ayam

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustd. Widodo (Ngringin 20 Januari 2011)

¹⁰⁷ Pancen: menyajikan makanan kesukaan si mayit sebelum meninggal, dan masih kuat kepercayaan masyarakat bahwa nanti simayit yang dipancen akan datang dan memakan makanan yang telah di sajikan, biasanya diletakkan di tempat khusus atau di atas bupet.

¹⁰⁸ Bakar kemenyan: membakar sebuah kemenyan yang dipercayai mengundang roh simayit dan membakarnya di sertai do'a -do'a dengan tujuan do'a tersebut dapat membawa keberkahan bagi anak cucu simayit.

¹⁰⁹ Wawancara dengan ta'mir masjid Ar-rohman (Ngringin 3 februari 2011)

- 3) Bunga setaman
- 4) Tebu Wulung
- 5) Pakaian seperangkat, sebagai hadiah (pelangkahan)

Tata cara pelaksanaanya:

- 1) Calon pengantin wanita minta izin akan mendahului menikah dan memohon do'a restu. Lalu sungkem kapada kakanya.
- 2) Kakanya setelah memberi restu kepada adiknya, lalu memakai teken tebu¹¹⁰ dan menuntun adiknya agar melalui rintangan –rintangan yang berupa 3 macam:
 - a) Tumpeng ibarat : Gunung
 - b) Panggang ayam ibarat : Jalan yng sulit
 - c) Bunga setaman ibarat : Samudra.¹¹¹

Apabila dapat melalui 3 rintangan tersebut, selanjutnya akan mendapatkan kebahagiaan di kemudian hari.

- 3) Setelah berjalan berputar keduanya duduk ditempat yang telah disediakan lalu kakanya di akadkan dengan ayam panggang dan nasi tumpeng yang di saksikan oleh Bapak Surogomo¹¹² dan keluarga terumatama kedua orang tua.

¹¹⁰ Teken Tebu : Buah tebu wulug di gunakan sebagai tongkat untuk jalan.

¹¹¹ Nanik Saryoto. Upacara Adat Tata Rias Pengantin Sala. (Sala : Puspa Dewi). 3

¹¹² Bapak surogomo: sesepuh desa yang bertugas mengadakan upacara langkahan

4) Dilanjutkan dengan ikrar upacara langkahan:

Bismillahirrahmanirahim kanthi kersanipun Allah SWT dinten meniko ing wanci meniko kulo nikahaken putri mbarep kulo kalian tiang kang tahsih tebih kang diwaliki ayam panggang kalian sego tumpeng anyekseni jejodohan anak kulo kalian tiang ing wanci titi jidone supados mboten kelangkahan rayinipun. Bismillahi ya Allah, Bismillahi ya Allah, Allah, Allah, Amin ya Robal Alamin.¹¹³ (Artinya: dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Dengan keridloan Allah pada hari ini dan waktu ini, kami nikahkan putri kami yang pertama dengan seseorang yang masih gaib, yang diwakilkan dengan ayam dan nasi tumpeng sebagai saksi akad nikahnya supaya tidak terdahului oleh adiknya).

5) Setelah upacara pengikraran lalu sang kakak disuruh memilih salah satu bagian yang disukai dari ayam tersebut. Dari bagian-bagian yang dipilih mengandung makna diantaranya:

- a) Sirah : Tegese besok dadi wong kang utama, cerdas ugi cekatan.

(Artinya Kepala : Maka kelak akan menjadi orang yang cerdas dan tangkas).

- b) Suwiwi : Tegese besok dadi wong migunani lan enthengan

(Artinya Sayap : Maka kelak akan menjadi orang yang ringan tangan dan suka membantu seseorang dan dermawan).

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Sri Bong/ wajiman (Manggal 12 Januari 2011)

c) Pupu : Tegese besok menawi kagungan garwo, garwonipun seneng serong kalian piantun liyo.

(Artinya Paha : Maka kelak sang suaminya suka serong dan ganti-ganti pasangan).

d) Ceker : Tegese menawi piantun tani sregep anggane ngarap sawah, gemi, lan tandang gawe.

(Artinya ceker : Maka kelak suaminya suka bekerja, ibarat petani rajin mengerjakan sawah dan menjadi orang yang dermawan dan cekatan)¹¹⁴

Demikianlah upacara pelaksanaan langkahan dan untuk ayam dan nasi tumpeng tidak ada yang boleh makan kecuali yang akad.

c. Mengapa Masyarakat Dusun Ngringin Melaksanakan Tradisi Langkahan.

Tradisi langkahan mulai berkembang dari pemerintahan Sultan Pakubuwono IV dan berjalan dimasyarakat sejak nenek moyang terdahulu, hingga saat inipun tradisi ini masih terus berkembang ditengah-tengah budaya masyarakat. Perkembangan ini didukung adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal:

1) Jauh Jodohnya

Sebagaimana yang di utarakan bapak Pariman tokoh adat masyarakat Dusun Ngringin : “ wong wadon ingkang dilangkahi adine, besok bakal adoh titi wanci jodone, bedo karo bocah lanang dadio joko tua isih ono sing gelem”. (Artinya: Seorang Wanita yang

¹¹⁴ Wawancara dengan bapak Wajiman dan Sugito (Manggal 13 januari 2011)

menikah didahului adiknya maka datangnya jodoh seorang kakak akan lama, beda dengan seorang laki-laki walaupun jejak tua semakin laku).¹¹⁵

2) Rumah Tangga Adiknya Tidak Bertahan Lama

“Anggenane omah-omah rayinipun mboten sae, ugi bubrah”.

(Artinya: bahtera rumah tangga adiknya tidak akan bertahan lama).

3) Sulit Dalam Mencari Rizqi.

Akibat didahului adaiknya, membuat seorang kakak berkecil hati dan menjadi beban pikiran keluarga, sehingga terkendala untuk bekerja mencari kebutuhan ekonomi.

4) Membawa kehancuran keluarga

“Menawi upacaraane langkahan iki mboten kaleksanan, anggene omah-omah wong tuane mboten rumaket amargi anak mbarepipun dereng kagungan garwo, nimbulake padudon”. (Artinya: Apabila upacara langkahan ini tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan kehancuran keluarga yang di picu dengan perdebatan).¹¹⁶

5) Menjadi Bahan Pembicaraan Masyarakat Luas

Karena ini sudah tradisi jika tidak dilaksanakan akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat, dianggapnya tidak laku, dan setatus yang disandangnyapun seorang janda kembang.

¹¹⁵ Wawancara bapak. Pariman (13 januari 2011)

¹¹⁶ Wawancara bapak. Wajiman (14 Januari 2011)

Dari uraian tersebut diatas beberapa kepercayaan dan ketakutan yang dikhawatirkan oleh masyarakat, sehingga tradisi ini masih terus dikembangkan.

Namun disini upacara langkahan yang sakral ini khusus buat saudara yang sama-sama perempuannya, jika laki-laki dengan laki-laki cukup meminta izin dan membelikan sesuatu yang disyaratkan oleh kakanya, begitu pula dengan laki-laki dan perempuan, jika kakanya laki-laki dan adiknya perempuan tidak menjadi masalah, yang harus dilakukan meminta izin dan memenuhi syarat yang diajukan oleh kakanya, dapat berupa barang atau hanya sekedar pesan-pesan buat adiknya.

Dibawah ini beberapa respon dari para pelaku baik laki-laki maupun wanita: bagi mereka yang didahului adiknya mayoritas merasa minder dan tidak terima, tidak jarang yang melarikan diri menghindari pernikahan adiknya, ada pula yang tabah dan tegar menunggu pernikahan adiknya hingga selesai. Begitu pula dengan pihak laki-laki mereka lebih tegar dan merelakan adiknya menikah terlebih dahulu, karena beban ekonomi dan juga kakak menjadi tulang punggung keluarga jadi mendahulukan adiknya dari pada dirinya.

Dalam pandangan saya sebagai peneliti dari uraian diatas dapat diambil nilai positif sisi baik dari tradisi ini yaitu etika dan nilai kesopanan dalam menghargai saudara yang lebih tua, walau bagaimanapun saudara tua tetap harus dihormati walau nanti pada akhirnya adiknya lebih sukses atau lebih dari kakaknya, karena kakanya telah membantu mengsuhunya

dan membimbingnya sejak kecil. Namun saya juga tidak setuju dengan adanya pemahaman masyarakat yang takut akan jodohnya lama, menjadi perawan tua, sulit rizqinya dan lain sebagainya, seolah-olah kita lebih tau akan takdir Allah SWT.

4. Analisis Data

Dari beberapa paparan data diatas dapat kita ketahui bahwasannya tradisi langkahan yang berkembang dalam masyarakat telah berjalan lama sejak nenek moyang mereka atau lebih tepatnya pada masa pemerintahan sultan Pakubuwono ke-IV. Maksud dari tradisi langkahan ini adalah suatu rangkaian upacara perkawinan adat jawa tengah khususnya Surakarta yang dilaksanakan pada saat terjadinya pernikahan seorang adik (saudara perempuan) mendahului kakanya (saudara tua perempuan).

Upacara langkahan ini dilaksanakan untuk menjaga martabat dan kewibawaan seorang kakak di mata adiknya, selain dari itu menjaga hati dan perasaan seorang kakak dimana tidak semua orang mampu menerima kenyataan didahului dalam hal pernikahan, hal ini didukung banyaknya saudara perempuan yang melarikan diri menjelang akad perkawinan adiknya.

Upacara ini dilaksanakan pada malam midodareni atau sebelum datangnya akad nikah dengan syarat dan persiapan yang telah ditentukan. Namun dalam ajaran agama Islam sehari sebelum datangnya akad tidak terdapat upacara atau pelaksanaan sesuatu apapun kecuali ta'aruf (perkenalan) yang dilaksanakan jauh-jauh hari setelah bertemu dan tertarik satu sama lain maka dianjurkan untuk saling mengenal kepribadian, latar

belakang sosial, budaya, pendidikan, keluarga, maupun agama kedua belah pihak. Dengan tetap menjaga martabat manusia yang dimuliakan Allah artinya, tidak terjerumus pada perilaku tidak senonoh, bila diantara mereka berdua terdapat kecocokan, maka bisa diteruskan dengan saling mengenal kondisi keluarga masing-masing, misalnya jalan silaturahmi keorang tua keduanya. Kedua setelah ta'aruf dilanjutkan proses khitbah, yakni upaya kearah terjadinya hubungan perijodohan antara seorang pria dengan seorang wanita atau seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya dengan cara-cara yang umum yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Tujuan dari tunangan ini agar perkawinan didasari kerelaan yang didapatkan dari penelitian, pengetahuan, serta kesadaran masing-masing pihak.

Tradisi langakahan ini telah mengalami pergeseran dimana pada masa dahulu pelaksanaanya harus dengan orang tidak boleh diwakilkan, jadi pada saat upacara langkahan saudara tua dinikahkan atau diikrarkan dengan seseorang, sehingga seseorang tersebut sah jadi suaminya, namun jika kelak saudara tua ingin menikah maka harus membayar sejumlah uang untuk menebus pernikahan dahulu saat ikrar upacara langkahan.

Tebusan dengan sejumlah inilah yang membuat tradisi langkahan ini mengalami perubahan dalam pelaksanaanya, karena tembusan yang harus diberikan mahal sesuai permintaan si suami, sehingga hal ini memberatkan warga.

Terjadinya pergeseran tradisi langkahan dari orang diikrarkan dengan orang menjadi dari orang dengan ayam dan nasi tumpeng dengan dalil mahalunya harga tebusan merupakan sesuatu yang janggal dan tidak terdapat dalam syar'iat agama Islam dimana akad hanya terjadi sekali dalam seumur hidup kecuali jika terdapat halangan syar'i.

Pergeseran Tradisi langkahan ini jika dikaji dari segi hukum adat atau Urf merupakan Urf fasid yaitu sesuatu yang sudah dikenal manusia, tetapi berlawanan dengan syara' atau menghalalkan yang haram dan menggugurkan kewajiban. Mengapa demikian, karena dalam pergeseran tradisi langkahan yang pada mulanya dinikahkan dengan orang dan orang tersebut secara agama telah sah menjadi suaminya dan itu tidak berlaku lagi sehingga diwakilkan dengan ayam dan nasi tumpeng, sehingga hal ini berlawanan dengan syari'at agama.

Untuk ikrar dan pelaksanaan tradisi langkahan ini disaksikan oleh keluarga besar dan para pihak-pihak yang menjadi saksi. Dan dicatatkan dalam sebuah kertas seperti halnya pernikahan biasanya, yang dituliskan nama dan do'a-do'a didalamnya. Dalam pernikahan Islam pencatatan akta nikah dilakukan oleh pegawai pencatat nikah agar berkekuatan hukum bukan hanya pada sebuah kertas sebagaimana yang terdapat dalam UU No 1/1974 pasal 2 ayat 2 yang menyatakan bahwa: tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Begitu pula dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 5 menyatakan bahwa: (1) agar terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam setiap perkawinan harus dicatat, (2)

pencatatan perkawinan tersebut pada ayat (1) dilakukan oleh pegawai pencatat nikah sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang N0.22 Tahun 1946jo. Undang-undang Nomor 32 tahun 1954.

Untuk syarat-syarat yang diharus disediakan saat pelaksanaan upacara perkawinan ini adalah ayam panggang dan nasi tumpeng dan beberapa sesaji yang telah tersebut dalam paparan data diatas, setiap bagian ayam yang dijadikan wakil dari suaminya memiliki nilai dan filosofi tersendiri, dan bagian-bagian yang dipilih ini dijelaskan setelah selesai upacara perkawinan. Setelah selesai menerangkan maksud dan tujuan dari langkahan ini upacara ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh bapak sribong selaku sesepuh desa dan yang mengikrarkan pernikah langkahan ini.

Begitulah rangkaian tata pelaksanaan upacara langkahan ini, upacara ini tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan sehingga masyarakat melaksanakan sekedarnya cukup di depan bapak sribong dan disaksikan oleh keluarga, hal ini terus dilestarikan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh keluarga seperti halnya pernikahan adiknya tidak akan bertahan lama, terjadinya perpecahan dalam keluarga, dan hal yang paling ditakutkan adalah jodohnya lama sehingga menjadi perawan tua.

Itulah beberapa kepercayaan yang masih melekat dalam masyarakat Dusun Ngringin, Desa Jatipurwo, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar, Surakarta. Mereka lebih takut pada hukum adat yang telah berlaku dan berkembang dalam masyarakat, dimana pemahaman tentang syari'at agama masih awam dan jauh dari siraman rahani.

Tradisi langkahannya ini jika kita kaji dan kita analisis dalam hukum Islam tradisi ini tidak tercantum dalam syarat ataupun rukun pernikahan yang terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) ataupun kitab-kitab Fiqih. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) disebutkan bahwa pernikahan itu adalah akad yang sangat kuat atau *mu'taqat* ghalidhan untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Dalam perspektif UU No.1/1974: ikatan lahir batin antara seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Syarat-syarat yang tertera dalam perspektif fiqh sebagai berikut:

a. Calon Suami, Syarat-syaratnya:

- 1) Beragama Islam.
- 2) Laki-laki.
- 3) Jelas Orangnya.
- 4) Dapat memberikan persetujuan.
- 5) Tidak terdapat halangan perkawinan.

b. Calon Istri, Syarat-syaratnya:

- 1) Beragama, Meski Yahudi atau Nasrani.
- 2) Perempuan.
- 3) Jelas Orangnya.
- 4) Dapat dimintai persetujuannya.
- 5) Tidak terdapat halangan perkawinan.

c. Wali Nikah, Syarat-syaratnya:

- 1) Laki-laki.
- 2) Dewasa.
- 3) Mempunyai hak perwalian.
- 4) Tidak terdapat halangan perwalian.

d. Saksi Nikah

- 1) Minimal dua orang laki-laki.
- 2) Hadir dalam ijab Qabul.
- 3) Dapat mengerti maksud akad.
- 4) Islam.
- 5) Dewasa.

e. Ijab Qabul, Syarat-syaratnya:

- 1) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali.
- 2) Adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai.
- 3) Memakai kata-kata nikah.
- 4) Antara ijab dan qabul bersambungan.
- 5) Antara ijab dan qabul jelas maksudnya.
- 6) Orang yang terkait dengan ijab dan qabul tidak sedang ihram haji dan umrah.
- 7) Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimum empat orang yaitu calon mempelai atau wakilnya, wali dari mempelai wanita dan dua orang saksi.

Dalam fiqih sebagaimana yang tertera dalam kajian pustaka jika telah siap antara calon wanita dan laki-laki dan jika tidak tidak adanya halangan dan telah memenuhi syarat maka dianjurkan untuk segera melangsungkan pernikahan dari wanita-wanita pilihannya dan dari bangsanya masing-masing sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ
 وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S.ar-Rum:21)

Dari ayat inilah maka jika telah siap maka dianjurkan untuk segera menikah. Hal ini juga dikuatkan dengan sebuah hadis Rasulullah:

Artinya:

“Dari Abdullah bin Mas’ud ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada kami: hai para pemuda, barang siapa diantara kamu telah sanggup kawin, maka kawinilah, karena kawin itu akan menundukkan mata dan lebih memelihara faraj dan barang siapa tidak sanggup maka hendaklah

berpuasa, karena puasa itu dapat menjadikan obat penawar”. (H.R. Mutafaqun Alaihi)

Dari kedua dalil diatas maka dapatlah dijadikan dalil atau sandaran untuk menguatkan hati bahwa suatu pernikahan dapat dilaksanakan kapan saja jika syarat dan rukun telah terpenuhi dan didukung dengan kesiapan fisik dan psikis. Dan itu dapat terjadi buat siapa saja baik kakaknya terlebih dahulu atau adiknya dahulu, karena jodoh seseorang tidak ada yang tahu kapan datangnya. Kita sebagai manusia hanya bisa berdo'a dan berharap namun penentu semuanya adalah Allah SWT.

Kita hidup bukan lagi di era Siti Nurbaya yang harus menunggu dijodohkan orang tuanya atau menunggu seseorang datang kerumah dan memintanya untuk menjadi seorang istri, dalam pendapat saya tradisi langkahan tidak terdapat dalam syari'at agama baik dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan fiqih. Tidak ada peraturan yang menyatakan adanya langkahan dalam perihal pernikahan. Langkahan dalam hemat saya itu hanya sebuah tradisi dan adat yang berkembang dalam masyarakat karena telah ada dan dijalani dari masa-kemasa dan belum ada seseorang yang dapat mematahkan tradisi tersebut. Sehingga masyarakat masih terus menjaga kelestariaanya, walau bagaimanapun kita tidak mudah untuk mematahkan suatu adat yang telah berkembang, karena pada intinya hanya akan menimbulkan pro dan kontra dalam kalangan masyarakat.

Pro dan kontra tersebut didukung adanya perbedaan pandangan antara tokoh adat yang menganut Islam kejawaan dan para ulama' yang memegang dasar ahlu sunnah wal jamaa'ah. Sehingga tradisi langkahan ini masih terus

dilestarikan dalam kalangan masyarakat Surakarta khususnya masyarakat Dusun Ngringin dengan kekuatan mitos yang melekat dalam hatinya sebagaimana dalam suatu kaidah yang menyatakan bahwa " " adat kebiasaan itu ditetapkan. Jadi langkahan ini telah menjadi hukum yang tidak tertulis dan merupakan adat yang tetap terus di lestarikan. Wallahu a'lamu bishowab.

